

ANALISIS ETIKA KEBAHASAAN DALAM DIPLOMASI

¹Rimby Nadziroh

Program Studi Hubungan Internasional, UPN "Veteran" Jawa Timur
Email : nadzirohrimby@gmail.com

²Anna Gabriella Feliciano Mokodompit

Program Studi Hubungan Internasional, UPN "Veteran" Jawa Timur
Email : annafeliciano040205@gmail.com

³Ryan Wahyu Pramudya

Program Studi Manajemen, UPN "Veteran" Jawa Timur
Email : ryanpramudya40@gmail.com

⁴Riko Ferdian Saputra

Program Studi Manajemen, UPN "Veteran" Jawa Timur
Email : rikooferdianss@gmail.com

⁵Muhammad Ahnaf

Program Studi Manajemen, UPN "Veteran" Jawa Timur
Email : muhammadahnaf245@gmail.com

⁶Eni Nurhayati

UPN "Veteran" Jawa Timur
Email : eninurhayati188@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap etika kebahasaan yang digunakan dalam praktik diplomasi. Tulisan ini nantinya akan membahas bagaimana penggunaan etika berbahasa dapat mempengaruhi hubungan antar aktor pelaku diplomasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang akan didukung dengan literatur-literatur relevan yang didapat dari berbagai sumber terpercaya seperti buku, jurnal, dan internet. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bagaimana etika kebahasaan dalam diplomasi dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi seperti perbedaan latar belakang kebudayaan, bahasa, serta dialek yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Penggunaan etika kebahasaan pun dinilai

mampu menjadi perantara untuk membangun hubungan diplomatik yang baik antar aktor yang terlibat di dalamnya.

Kata Kunci: *Etika, Kebahasaan, Diplomasi*

Abstract

This paper is motivated by the author's interest in language ethics used in diplomacy practices. This paper will discuss how the use of language ethics can affect the relationship between diplomacy actors. The method used in this research is a descriptive study with a qualitative approach that will be supported by relevant literature obtained from various trusted sources such as books, journals, and the internet. The results obtained in this study are how language ethics in diplomacy can overcome various challenges faced such as differences in cultural backgrounds, languages, and dialects owned by each actor. The use of linguistic ethics is also considered capable of being an intermediary to build good diplomatic relations between the actors involved in it.

Keywords: *Ethics, Language, Diplomacy*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud kepada pihak lain. Dalam kesehariannya, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari komunikasi dengan manusia lain. Manusia tidak akan mampu berinteraksi dengan manusia lain tanpa perantara bahasa baik secara lisan maupun

tulisan (Ernawati, et al., 2023). Setiap maksud yang ingin diungkapkan harus dapat tersampaikan dengan baik melalui komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pihak yang terlibat di dalamnya. Sama halnya dengan manusia, sebuah negara juga perlu melakukan komunikasi dengan negara lain untuk menyampaikan tujuan yang ingin dicapai guna membangun hubungan yang baik antar negara terkait. Komunikasi

antar negara sendiri dapat diwujudkan dalam kegiatan diplomasi. Diplomasi dapat dipahami sebagai sebuah bentuk interaksi antar aktor lintas negara untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai negara melalui kegiatan diplomasi ini dapat berupa keuntungan ekonomi, kekuatan militer, maupun dalam bidang pendidikan dan pengembangan teknologi. Sehingga para diplomat dituntut untuk menguasai kemampuan komunikasi dan negosiasi yang mumpuni guna melakukan kompromi untuk mencapai sebuah kesepakatan antar aktor terkait.

Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan aspirasinya kepada pihak lain. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat yang utama dalam menjalin hubungan terutama dalam kegiatan perdagangan yang telah dilakukan sejak ratusan tahun lalu serta dalam penyebaran agama (Uyob & Salleh, 2017). Kegiatan pembelajaran di kelas pula menunjukkan bahwa segala ilmu pengetahuan yang ada tersampaikan lewat bahasa. Tidak hanya seputar bidang akademis, namun bahasa juga menjadi perantara dalam memperkenalkan budaya, adat, serta kebiasaan yang dimiliki oleh suatu kelompok kepada kelompok lain untuk dipelajari dan menguatkan rasa

toleransi. Hal ini menekankan betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia.

Globalisasi sendiri memberikan dampak yang cukup signifikan dalam hal penggunaan bahasa seperti penggunaan *slang* atau bahasa gaul, akan tetapi di dalam diplomasi hal ini menjadi sesuatu yang harus dihindari (Alvionita, et al., 2023). Perbedaan budaya dan bahasa yang dimiliki oleh setiap negara yang ada di dunia menjadi sebuah catatan penting bagi setiap aktor pelaku diplomasi. Perlu adanya kesepakatan penggunaan bahasa guna menyatukan segala aspirasi dalam komunikasi antar aktor diplomasi. Perbedaan budaya yang melahirkan keberagaman norma kebiasaan antar negara-negara di dunia juga penting untuk disikapi dengan bijak. Hal ini perlu dilakukan guna menghindari ketidaknyamanan selama proses berdiplomasi. Dengan menciptakan suasana kondusif selama jalannya proses diplomasi dapat membuahkan kesepakatan yang adil dimana tidak ada pihak yang dirugikan.

Kurangnya pengetahuan, kemampuan, serta kemauan para aktor pelaku diplomasi dalam menerapkan etika

kebahasaan dapat menyebabkan ketegangan hubungan diplomatik antar negara terkait (Surandhani, 2018). Seorang diplomat tidak hanya cukup berbekal pengetahuan tentang bagaimana cara bernegosiasi melainkan perlu dibekali pula dengan etika yang memadai. Mengingat bahwa dalam praktek diplomasi ini tidak lepas dari interaksi dengan berbagai pihak melalui bahasa, maka seorang diplomat perlu memperhatikan bagaimana cara berinteraksi dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi ini adalah cara pemilihan kata dan bagaimana bahasa tubuh yang digunakan selama praktik diplomasi berlangsung. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap penilaian pihak lain terhadap kita sesuai dengan perilaku yang kita tampilkan.

Etika kebahasaan yang digunakan dalam praktik diplomasi dapat menghindarkan perselisihan dan ketidaknyamanan antar aktor terkait (Muhammad, 2017). Jika seorang diplomat tidak dapat memperhatikan pemilihan kata yang digunakan dalam proses negosiasi, maka dapat berakibat pada kesalahan penafsiran dimana pihak lain merasa direndahkan maupun dirugikan. Kesalahan penafsiran

merupakan hal yang sangat dihindari dalam diplomasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak yang menyampaikan informasi dengan penerima. Jika timbul ketidaknyamanan selama praktik diplomasi berlangsung, dikhawatirkan jika tujuan antar aktor terkait tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman selama berdiplomasi yang diwujudkan oleh etika baik yang diterapkan oleh aktor terkait.

Menurut (Mislikhah, 2014), etika baik yang digunakan dalam berdiplomasi dapat menunjukkan kewibawaan sehingga muncul rasa aman dan nyaman selama melakukan negosiasi. Namun, perlu kiranya bahwa etika baik yang ditunjukkan oleh para pelaku diplomasi ini adalah nyata tanpa adanya pemalsuan. Pemalsuan yang dimaksud adalah apabila etika baik yang ditunjukkan hanya untuk konsumsi media massa saja sedangkan ada niat lain di balik itu. Jika sampai hal ini terjadi, pihak lain tentu merasa ditipu atau bahkan dirugikan. Hal ini nantinya dapat menurunkan kepercayaan pihak lain terhadap kita. Jika para aktor diplomasi tidak dapat menjaga kepercayaan pihak lain, maka akan berakibat hilangnya

kesempatan untuk membangun hubungan diplomatik yang baik antar aktor.

Peningkatan citra negara juga dapat dilakukan melalui etika baik yang dibangun oleh para aktor pelaku negosiasi yang dalam dunia hubungan internasional hal ini dikenal sebagai *soft power*, yakni sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan pengaruh kepada pihak lain melalui kebudayaan yang dimiliki (Fadli, 2023). Hal ini tentunya dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengenalkan budaya kesantunan yang dimiliki. Selain agar lebih dikenal luas hingga ke berbagai negara, hal ini diharapkan dapat menjadi pelajaran akan betapa pentingnya peran etika dalam membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga, hal-hal di atas menjadi latar belakang penulis dalam melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam jurnal ini.

METODOLOGI

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang menerapkan pendekatan deskriptif untuk menelaah etika kebahasaan dalam konteks diplomasi merupakan suatu

pendekatan yang menitikberatkan pengamatan dan penjelasan secara rinci terhadap fenomena yang diamati. Dalam hal ini, penulis berusaha memperoleh pemahaman mengenai bagaimana bahasa dipakai dalam praktik diplomasi serta implikasi etis yang mungkin muncul dari penggunaannya. Metode deskriptif memungkinkan penulis untuk menggambarkan secara detail berbagai aspek yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam diplomasi, termasuk jenis bahasa yang digunakan, gaya komunikasi, strategi retorika, dan norma-norma etika yang terlibat. Hal ini juga mencakup pemahaman tentang latar belakang budaya dan nilai-nilai yang menjadi dasar dari praktik diplomasi, bersama dengan faktor-faktor politik, ekonomi, dan sosial yang turut mempengaruhi komunikasi diplomatik.

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan jurnal ini. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, jurnal, maupun artikel yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya. Literatur-literatur yang telah diperoleh ini nantinya akan disimpan dalam format digital lalu akan diolah dengan teknik

membaca guna menemukan poin relevan yang nantinya dapat berguna untuk menunjang penelitian. Oleh karena itu, metode deskriptif dalam menganalisis etika kebahasaan dalam diplomasi memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas komunikasi diplomatik dan pentingnya norma-norma etika dalam situasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kebahasaan dalam Praktik Diplomasi

Interaksi yang terjalin dalam praktik diplomasi tentunya melibatkan unsur kebudayaan yang berbeda-beda sehingga perlu disikapi dengan bijak. Dalam konteks suatu negara, kebudayaan antar suku yang ada di dalamnya kadang kala menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan dalam praktik diplomasi, kita dihadapkan dengan aktor lintas negara yang tentu saja memiliki perbedaan budaya yang lebih kompleks. Oleh karena itu, etika menjadi dasar yang akan menyatukan segala perbedaan aktor yang terlibat dalam praktik diplomasi.

Prinsip-Prinsip Etika Kebahasaan dalam Diplomasi

Etika perlu dipahami sebagai sebuah tata krama dasar yang harus diterapkan dalam keseharian. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya baik itu lebih muda, seumuran, atau bahkan dengan yang lebih tua. Etika dalam keseharian dapat mencakup kesopanan, rasa saling menghargai dan menghormati, serta tidak menyudutkan pihak lain dalam berinteraksi. Dengan adanya etika, hubungan antar manusia ini dapat terjaga kerukunannya. Begitupula dalam praktik diplomasi, ada beberapa prinsip etika yang perlu dipegang teguh oleh para aktor diplomasi diantaranya:

a. Kesantunan Berbahasa

Dalam berkomunikasi dengan siapapun kesantunan dalam berbahasa menjadi etika dasar yang perlu diterapkan. Begitu pula dalam praktik diplomasi, dimana kesantunan ini digunakan agar lawan bicara tetap merasa nyaman selama

jalannya proses negosiasi. Seorang diplomat perlu memperhatikan pemilihan kata yang digunakan agar pihak lain tidak merasa direndahkan atau dipojokkan. Dengan etika berbahasa yang baik ini diharapkan dalam praktik diplomasi dapat mencapai kesepakatan bersama. Dengan etika kebahasaan yang baik ini pula diharapkan dapat membangun hubungan yang positif antar aktor yang terlibat di dalamnya.

b. Kejelasan dan Ketepatan dalam Penyampaian

Dalam menyampaikan informasi, seorang diplomat perlu memperhatikan kejelasan dalam penyampaiannya agar pihak lain dapat menerima informasi yang disampaikan dengan tepat. Seorang diplomat perlu menghindari penggunaan kalimat yang bertele-tele sehingga tujuan utamanya tidak dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang efektif

diperlukan dalam penyampaian ide, gagasan, serta tujuan agar pihak lain dapat memahaminya dengan baik (Noortyani & Rahmawati, 2024). Penggunaan bahasa yang ambigu juga perlu dihindari agar tidak terjadi kesalahan penafsiran antar pihak yang terlibat interaksi. Oleh sebab itu, pengolahan tata bahasa serta ketepatan penyampaian sangat diperlukan dalam forum diplomasi.

c. Objektivitas

Pada forum diplomasi pernyataan yang dituangkan wajib bersifat fakta dan sesuai dengan informasi yang terjadi pada waktu ke waktu sehingga hal tersebut dapat dipastikan diverifikasi keberadaannya. Oleh sebab itu, kebohongan yang dinyatakan dapat terdeteksi dengan informasi yang valid adanya hal tersebut juga merupakan suatu rasa hormat dengan para diplomat yang berada pada forum diplomasi tersebut. Seorang

diplomasi perlu mengedepankan kepentingan nasional tanpa harus merugikan pihak lain dengan spekulasi maupun opini pribadi. Objektivitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan karena jika tidak diterapkan dengan baik hal ini dapat menggiring opini negatif publik dan berakibat merugikan pihak lain.

d. Toleransi Interkultural

Dalam praktik diplomasi, aktor yang terlibat di dalamnya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimiliki oleh para aktor dalam sebuah praktik diplomasi ini berasal dari berbagai faktor diantaranya geografis, agama, maupun adat istiadat. Perbedaan ini perlu disikapi sebagai sebuah keragaman dan kekayaan dengan kekuatan toleransi. Jika perbedaan tersebut dijadikan penghalang, praktik diplomasi tidak akan berjalan lancar karena

keegoisan para aktor akan muncul sebab mementingkan budaya dan kepentingannya sendiri. Oleh sebab itu, para aktor diplomasi wajib mengerti dan memahami perbedaan latar belakang budaya dengan para aktor yang lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Etika Pelaku Diplomasi

Tabel Faktor Internal dan Eksternal Etika Pelaku Diplomasi

Internal	Eksternal
Kepribadian	Tekanan Politik
Pengetahuan	Media Massa
Pengendalian Emosi	Dinamika Hubungan Antar Aktor
Keterampilan Komunikasi	Budaya Aktor Lain

Etika para aktor dalam praktik diplomasi tentunya mendapat pengaruh dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal sendiri adalah pengaruh yang datang dari dalam diri aktor pelaku diplomasi itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan maupun kondisi politik yang berlaku. Faktor internal pertama yang mempengaruhi etika seorang aktor diplomasi adalah kepribadian. Setiap individu tentunya memiliki kepribadian dan pembawaan masing-masing yang menjadi karakteristik khususnya. Karakteristik seorang aktor akan tercermin dari perilaku yang ditunjukkan dalam praktik diplomasi. Seorang diplomat dengan kepribadian dan pembawaan yang tenang akan lebih mudah menyesuaikan segala situasi yang terjadi selama praktik diplomasi.

Dengan dibekali pengetahuan yang memadai seorang diplomat dapat menentukan bagaimana tindakan etis yang diperlukan guna berinteraksi dengan aktor lain. Selain perlu memahami norma interaksi dan etika diplomasi, perbedaan karakteristik aktor lain juga perlu dipahami karena hal ini dapat membantu seorang diplomat menentukan tindakan

yang tepat dalam praktik diplomasi. Namun, hal yang lebih penting dari pengetahuan mengenai etika diplomasi sendiri adalah penerapannya. Perlu diperhatikan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh aktor diplomasi mengenai etika diplomasi ini penting untuk diterapkan guna menciptakan suasana diplomasi yang kondusif.

Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam setiap praktik diplomasi suasana selalu berlangsung tenang. Ada kalanya suasana menegangkan dan emosional mewarnai jalannya proses diplomasi. Sehingga dalam hal ini pengendalian emosi yang baik oleh para aktor diplomasi diperlukan guna menghindari situasi yang lebih buruk. Kemampuan komunikasi oleh para aktor diplomasi nantinya juga akan mempengaruhi tindakan pihak lain. Kejelasan serta ketepatan penyampaian maksud oleh seorang aktor diplomasi diperlukan guna menghindari kesalahpahaman oleh pihak lain yang nantinya dapat menyebabkan ketegangan hubungan diplomatik antar aktor.

Selain faktor-faktor internal yang telah disebutkan di atas, faktor eksternal juga memberikan pengaruh terhadap etika

para aktor diplomasi. Oleh sebab itu, Tekanan politik menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi etika seorang aktor dalam diplomasi. Pada dasarnya, setiap negara memiliki kondisi kekuatan politik yang berbeda-beda disebabkan oleh perbedaan budaya dan ideologi (Purba, et al., 2023). Suatu kondisi politik yang stabil akan mendorong diplomat untuk melakukan transparansi dan meningkatkan akuntabilitasnya guna menghindari kemungkinan terjadinya pelanggaran. Tekanan politik ini juga dapat membuka kesadaran diplomat untuk bertindak etis serta dapat bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Namun, tekanan politik ini juga dapat membawa dampak negatif terhadap perilaku seorang diplomat. Suatu pemerintahan yang otoriter dapat memunculkan sikap tidak etis serta mengurangi kebebasan dalam berekspresi. Hal ini tentunya dapat mempersulit proses negosiasi dalam praktik diplomasi.

Di era digital ini, media massa membawa pengaruh yang cukup signifikan dalam menggiring opini publik. Hal ini tentunya berkaitan dengan bagaimana cara media massa dalam

mengemas berita yang disampaikan. Media massa utamanya dalam negara demokrasi harus menjamin terwujudnya keberagaman opini pada berbagai isu yang diangkat dan terjadi di masyarakat (Andrianti, 2015). Dalam praktik diplomasi, media massa dapat menjadi fasilitator untuk mempelajari isu-isu terkini sehingga diplomat juga dapat meninjaunya dari berbagai perspektif. Namun, sisi lain media massa yang kadang terlalu berfokus terhadap sensasi dapat mendorong diplomat melakukan tindakan tertentu untuk menarik perhatian publik. Kesadaran yang tinggi oleh para diplomat akan pentingnya bertindak secara objektif tanpa terpengaruh opini publik menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan guna menciptakan praktik diplomasi yang sehat.

Dinamika hubungan antar aktor yang terlibat praktik diplomasi tidak selamanya berjalan baik. Hubungan positif yang terjalin antar aktor dalam diplomasi dapat membangun kepercayaan untuk meningkatkan kerjasama dan kolaborasi. Dengan kerjasama yang terwujud antar aktor diplomasi ini dapat membantu mereka dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Di sisi lain, kecurigaan dan

ketidakpercayaan antar aktor pelaku diplomasi dapat menyebabkan ketegangan sehingga tujuan diplomasi akan sulit untuk dicapai. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan yang baik antar aktor guna mencapai tujuan bersama yang ingin diwujudkan melalui praktik diplomasi.

Perbedaan kebudayaan menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Kesadaran akan budaya yang heterogen oleh para aktor diplomasi ini perlu disikapi dengan bijak. Pemahaman mengenai perbedaan kebudayaan ini perlu dimiliki oleh para aktor pelaku diplomasi. Hal ini ditujukan agar para diplomat dapat memahami perspektif aktor lain dalam praktik diplomasi. Dengan adanya kebudayaan yang berbeda-beda oleh para aktor diplomasi ini dapat memperkuat rasa toleransi dan saling menghargai. Sehingga, tujuan diplomasi dapat dengan lebih mudah dicapai karena adanya rasa saling pengertian antar aktor meski dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang ada.

Tantangan Etika Kebahasaan dalam Diplomasi

Dalam berdiplomasi terdapat beberapa tantangan yang harus dipahami oleh aktor diplomasi. Beberapa tantangan ini meliputi perbedaan bahasa, nuansa budaya dan konteks, kebahasaan dalam diplomatik, keahlian berbahasa, perbedaan dialek dan variasi bahasa, hingga ketergantungan pada teknologi. Segala tantangan yang ada bukanlah penghambat melainkan suatu kondisi guna memperluas pandangan seorang diplomat untuk melihat fenomena dari perspektif yang berbeda. Beberapa poin yang perlu diperhatikan oleh para diplomat dalam praktik diplomasi, antara lain;

- a) Pada poin perbedaan bahasa, ketika terlalu mengandalkan penerjemah dapat menyebabkan kesalahpahaman jika nuansa tidak tersampaikan dengan tepat.
- b) Pada poin nuansa budaya dan konteks seringkali menyulitkan terjemahan hingga menyebabkan kebingungan.

- c) Pada poin bahasa diplomatik berkemungkinan menimbulkan ambiguitas yang dapat digunakan untuk fleksibilitas negosiasi, namun tetap dapat menimbulkan kesalahpahaman.
- d) Pada poin keahlian bahasa, aktor diplomasi mungkin tidak menguasai bahasa lokal yang menyebabkan terbatasnya komunikasi.
- e) Pada poin perbedaan dialek dan variasi bahasa, berbagai dialek dalam bahasa yang sama dapat membingungkan.
- f) Pada poin ketergantungan pada teknologi, ketika menggunakan alat terjemahan otomatis seringkali tidak menangkap nuansa dan konteks.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan kemampuan bahasa yang kuat, pemahaman budaya, serta keahlian teknologi. Pelatihan dan pengalaman dalam lingkungan internasional sangat penting untuk efektivitas komunikasi diplomatik. Selain itu, diperlukan pula kesadaran

oleh para aktor pelaku diplomasi untuk menerapkan kemampuan yang mereka miliki dalam beretika selama proses diplomasi berlangsung. Pengetahuan tanpa penerapan saja tidak cukup membuktikan akuntabilitas seorang diplomat sebagai seorang aktor yang melakukan interaksi dengan pihak lain dengan latar belakang politik, kebudayaan, serta kebiasaan yang berbeda.

Peran Etika Kebahasaan dalam Mencapai Tujuan Diplomasi

Diplomasi merupakan salah satu bentuk interaksi antar aktor lintas negara guna mencapai tujuan bersama. Tujuan yang ingin dicapai oleh para aktor pelaku diplomasi ini dapat mencakup beberapa hal diantaranya kerjasama multinasional, pengembangan sektor pendidikan, bahkan resolusi konflik. Etika kebahasaan dalam hal mencapai tujuan diplomasi berperan sebagai sebuah sarana guna menciptakan situasi yang kondusif serta dapat membangun kepercayaan pihak lain. Dengan menerapkan etika kebahasaan dalam praktik diplomasi, hal ini secara tidak langsung akan memunculkan karakter

serta menumbuhkan penilaian yang baik dari aktor lain sehingga mereka bersedia untuk menjalin hubungan diplomatik.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa etika kebahasaan merupakan salah satu hal yang krusial untuk diterapkan. Tidak hanya dalam praktik diplomasi saja, namun penerapannya juga penting dalam setiap aktivitas keseharian. Melalui pembahasan di atas pula kita dapat melihat bahwa hubungan baik antar aktor pelaku diplomasi dapat tercipta karena ada etika yang baik pula. Hal ini sepatutnya kita jadikan pedoman dalam perilaku sehari hari guna membangun hubungan yang baik antar sesama manusia sebagai makhluk sosial yang saling melakukan interaksi. Hubungan baik antar sesama ini nantinya dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, S., Nugraha, R. N., Azalia, C., Faiq, M. D., & Huda, M. Z. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Slang Di Lingkungan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri UPN Veteran Jawa Timur. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4920-4926.
- Andrianti, N. (2015). Peran Media Massa Nasional Dalam Politik Internasional. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 45(1), 43-56.
- Ernawati, I. A., Brawijaya, K. S., Aini, F. Q., & Nurhayati, E. (2023). Perkembangan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus UPN "Veteran" Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 406-420.
- Fadli, H. (2023). Strategi Diplomasi Secara Lembut Dalam Penyebaran Bahasa Melayu Pada Zaman Kesultanan Melayu Islam. *International Journal Of The Malay World And Civilisation*, 11(2), 110-121.
- Mislikhah, S. (2014). *Kesantunan Berbahasa*. Ar-Raniry: International Journal Of Islamic

- Studies, 1(2), 285-296.
- Muhammad, S. J. (2017). *Bahasa Melayu Sebagai Medium Perantara Komunikasi Diplomatik Kerajaan Nusantara. Jurnal Bahasa, Budaya Dan Warisan Melayu*, 4(1), 63-74.
- Noortyani, R., & Rahmawati, R. (2024). *Fungsi Bahasa Dan Sastra Melalui Tradisi Manopeng Untuk Memperkuat Karakter Kepemimpinan Bangsa. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 158-170.
- Purba, B., Handayani, S. A., Azizah, L. N., & Sibarani, J. C. (2023). *Peran Politik Dalam Pembentukan Kebijakan Perdagangan Internasional (Studi Perbandingan Antara Negara Maju Dan Negara Berkembang). Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28384-28391.
- Surandhani, E. P. (2018). *Humanisme Berbahasa Santun “Perspektif Ketangguhan Bahasa Nasional Sebagai Media Komunikasi Berdiplomasi Masyarakat Global Multikultural Lintas Negara”*.
- Uyob, S., & Salleh, C. I. (2017). *Jati Diri Bahasa Melayu Sebagai Bahasa ASEAN. Jurnal Pertanika Mahawangsa*, 4(1), 33-48.